

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari segi etimologis perkataan “Majelis Taklim” berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan, dan taklim diartikan pengajaran. Dengan demikian, secara bahasa “Majelis Taklim” adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Adapun pengertian majelis taklim menurut istilah, sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah: lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.¹

Perbedaan mendasar antara Majelis Ta’lim dengan Pesantren adalah Majelis Ta’lim tidak memiliki Kurikulum yang diatur khusus. Namun biasanya rujukan kitab yang dibacakan di Majelis Ta’lim kebanyakan adalah kitab-kitab yang juga dipelajari oleh para santri di Pondok Pesantren.

¹Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Grafiti Press, 1990). Nurul Huda, dkk., Pedoman Majelis Taklim (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1984).

Majelis Ta'lim juga tidak memiliki aturan khusus mengenai tingkatan-tingkatan seperti di Pondok Pesantren, jamaah yang datang bebas dari berbagai kalangan. Namun ada beberapa Majelis Ta'lim yang tidak Memperbolehkan Masuknya para Elit Politik di dalam Majelis mereka agar menjaga citra Majelis Ta'lim yang bebas dari partai politik.

Selain berfungsi sebagai tempat penyebaran pesan-pesan dakwah Majelis Ta'lim juga biasanya mengadakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Seperti Imunisasi bayi, Vaksinasi Massal, ataupun Posko untuk bantuan korban bencana alam.

Oleh sebab itu peran Majelis Ta'lim ditengah-tengah masyarakat sangatlah besar,selain sebagai tempat menimba ilmu agama. Majelis Ta'lim menjadi tempat yang penting dan memiliki andil besar dalam hal kemanusiaan dan sosial.

Dan diantara kemuliaan menuntut ilmu agama dan berhadir di Majelis Ta'lim layaknya Orang beribadah 70 tahun tanpa henti. Karna kemuliaan tersebutlah hendaknya kita sebagai umat islam senantiasa berhadir pada Majelis Ta'lim dimanapun berada.

Broadcasting adalah Proses pengiriman sinyal ke berbagai lokasi secara bersamaan baik melalui satelit, radio, televisi dan media lainnya.

Dalam *broadcasting* juga memperdalam ilmu kemasyarakatan, artinya bagaimana cara kita untuk terjun langsung dan berhadapan dengan masyarakat luas.

Setelah melihat dua pengertian mengenai Majelis Ta'lim dan *broadcasting* maka dua hal tersebut merupakan hal yang sangat berbeda. Dan dalam penelitian saya, saya akan mencoba meneliti bagaimana Majelis Ta'lim yang semula hanya digunakan sebagai tempat penyebaran dakwah islam secara konvensional kini dipadukan dengan media *broadcasting* terutama pada *platform* youtube hingga dapat dijangkau oleh pendengar atau jamaah yang lebih luas.

Jika Majelis Ta'lim Konvensional biasa hanya menjangkau jamaah yang berhadir di majelis tersebut. Maka dengan adanya teknologi *broadcasting* dakwah islam tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Pada penelitian ini saya akan meneliti dua majelis yang terletak di kota Kuala Kapuas Kalimantan Tengah. Yaitu Majelis Ta'lim Mudzakaratil Ummah dan Majelis Ta'lim Al-Madani yang dimana kedua majelis tersebut telah memanfaatkan Media Broadcastig dalam penyebaran pesan-pesan dakwah.

Dalam Hal ini saya mencoba meneliti seberapa Efektif peran Media *broadcasting* dalam syiar agama islam. Pada Penelitian kali ini juga saya mencoba menguraikan peralatan yang digunakan serta cara penggunaan Media Sosial dalam Penyebaran dakwah Pada Majelis Mudzakaratil Ummah & Majelis Al-Madani Kuala Kapuas.

Selain itu saya juga akan menganalisa perkembangan *channel* youtube dua majelis tersebut. Baik dari *engagement* ataupun jumlah penayangan dalam satu kali *live streaming* sehingga akan didapatkan data jangkauan dari kedua Media *broadcasting* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang saya sampaikan diatas, Maka dapat disimpulkan beberapa Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal Majelis Ta'lim memadukan kegiatan Dakwah dengan media *broadcasting*?

2. Peralatan apa saja yang diperlukan dalam penggunaan media *broadcasting* pada Majelis Mudzakaratil Ummah Serta Majelis Al-Madani?

3. Media Sosial apa yang digunakan dalam penyebaran Dakwah Majelis Mudzakaratil Ummah dan Majelis Al-Madani?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah ada di dalam Rumusan Masalah yang saya sampaikan. Maka Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Mengetahui Sejarah awal dan perkembangan penggunaan media *broadcasting* pada Majelis Ta'lim yang semula bersifat Konvensional.
2. Mengetahui peralatan yang digunakan serta cara penggunaan peralatan tersebut.
3. Menganalisis perkembangan dakwah melalui media *broadcasting* baik berupa data penayangan atau jumlah penonton pada setiap kali penayangan.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi saya pribadi penelitian ini dapat memberi saya pengalaman serta pengetahuan yang lebih mendalam mengenai dunia *broadcasting*. Khususnya media *broadcasting* yang bergerak dalam bidang keagamaan.

2. Secara praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu:

- a. Memberikan pengalaman pribadi bagi saya dalam penggunaan alat-alat videografi yang menjadi minat saya selama ini.
- b. Bagi para pembaca saya harap penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kemajuan Dakwah islam agar dapat menggunakan kemajuan Teknologi kearah yang lebih baik dan memudahkan para pelaku Da'wah dalam penyebaran pesan-pesan Dakwah.

Dalam penelitian ini yang coba saya angkat lebih spesifik adalah bagaimana Majelis Taklim menggunakan teknologi *broadcasting*. Baik itu sejarah awal penggunaan media *broadcasting*, tujuan penggunaan media *broadcasting*, hingga tata cara penggunaan alat-alat *broadcasting* hingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Selain itu dalam penelitian ini saya mencoba membandingkan efisiensi media *broadcasting* yang telah dilaksanakan oleh kedua majelis taklim tersebut. Baik itu jumlah setiap penyayangan ataupun jumlah pengikut atau subscriber pada *platform* media sosial yang digunakan.

E. Definisi Operasional

Data penelitian yang coba saya angkat pada penelitian ini memiliki banyak istilah yang mungkin belum umum dan jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari, maka untuk memudahkan penalaran dan pemahaman para pembaca akan saya jelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Teknologi menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu metode ilmiah yg dipergunakan untuk mencapai tujuan yang memudahkan, serta memiliki arti ilmu pengetahuan terapan.² dalam penelitian ini Teknologi yang dibicarakan adalah tentang teknologi *broadcasting* yang termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Komunikasi

² Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),

2. Media menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.³

Media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarana untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah yang dimana dalam penerapannya adalah menggunakan Media Massa berupa Media sosial baik itu *platform* youtube atau yang lainnya.

3. *Broadcasting* adalah Proses pengiriman sinyal ke berbagai lokasi secara bersamaan baik melalui satelit, radio, televisi dan media lainnya. Dalam *broadcasting* juga memperdalam ilmu kemasyarakatan, artinya bagaimana cara kita untuk terjun langsung dan berhadapan dengan masyarakat luas.⁴

Dan dalam penelitian ini saya selaku penulis ingin menekankan tentang *broadcasting* yang saya maksud dalam penelitian ini adalah *broadcasting* yang berhubungan dengan penyebaran pesan dakwah yang dilaksanakan di dalam Majelis yang semula hanya bersifat Konvensional.

4. Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1995:523), dinyatakan bahwa “konvensional adalah tradisional”, selanjutnya tradisional diartikan sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun, oleh karena itu, model konvensional dapat juga disebut sebagai model tradisional.⁵

³ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),

⁴ Academia Artikel dari Yoga Bachtiar tahun 2019.

⁵ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),

5. *Platform* adalah suatu tempat yang dipergunakan untuk menjalankan perangkat sistem secara lunak. Dengan arti ini maka platform memberikan berbagai dampak yang baik, sebagai pelengkap seseorang dalam menjalankan sistemisasi perangkatnya.⁶

Pada penelitian yang saya angkat *platform* yang digunakan adalah media sosial youtube yang diman *platform* tersebut merupakan *platform* yang umumnya digunakan dalam dunia dakwah.

⁶ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan Riset serta pencarian melalui berbagai sumber maka terdapat banyak sekali skripsi, makalah, ataupun artikel yang mengangkat tentang *broadcasting* atau penyiaran yang menjadi konsentrasi utama yang coba penulis angkat dalam penelitian kali ini. Dari sekian banyak sumber yang penulis dapat maka saya coba cantumkan beberapa yang menurut saya layak menjadi sumber kajian pustaka yang saya ambil dan dijadikan contoh. Diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis Oleh: Sabhrina Herawati Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Pola Komunikasi Kelas Penyiaran Indonesia”.⁷

Rumusan masalah yang diangkat oleh: Sabhrina Herawati adalah tentang Regulasi serta aturan-aturan yang ditetapkan di dunia *broadcasting* yang dimana diatur oleh Lembaga Penyiaran yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia yaitu KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Saya rasa perlu saya ketahui bahwa sebelum melanjutkan penelitian ini hendaknya saya mengetahui aturan yang berlaku di dalam dunia *broadcasting* yang nantinya menjadi objek penelitian saya.

2. Artikel yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi” yang ditulis Oleh: Salman Yoga Dosen Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.⁸

Artikel ini mengangkat tentang pergeseran budaya masyarakat Indonesia dengan adanya perkembangan Teknologi Komunikasi. Masyarakat menjadi lebih mudah dalam

⁷ Sabhrina Herawati “Pola Komunikasi Kelas Penyiaran Indonesia”, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret 2014)

⁸ Salman Yoga “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi”, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2016)

mengakses sumber informasi baik berupa Audio maupun Audio Visual dan ini ada benang merah untuk keperluan penelitian saya kali ini. Dengan mengetahui budaya baru pada masyarakat mengenai Teknologi Komunikasi saya dapat melakukan penelitian atau riset secara langsung dan menguji kebenaran dan bukti di lapangan mengenai sumber informasi yang didapatkan masyarakat.

3. Jurnal yang berjudul “Multimedia, *Broadcasting* , and eCulture” yang ditulis oleh Raphael Troncy Mahasiswa Semantic Technology Institute (STI) International, Vienna, Austria.⁹

Raphael Troncy dan beberapa rekannya melakukan sebuah penelitian tentang Multimedia, *Broadcasting* , Serta mengenai eCulture. Dalam penelitian ini mereka menemukan bahwa dunia *broadcasting* mengalami kemajuan sangat pesat didukung oleh *eCulture* atau Budaya Elektronik yang dimana banyak orang bergantung pada alat Elektronik dalam kehidupan sehari-hari mereka hingga Teknologi *broadcasting* juga lebih familiar di kalangan masyarakat luas bahkan di belahan dunia manapun. Dampak positif dari eCulture ini adalah memudahkan bagi penggiat media *broadcasting* dalam penyebaran pesan kepada khalayak. Akan tetapi *eCulture* ini juga memiliki dampak negatif yaitu banjirnya informasi, masyarakat menjadi bingung untuk menyaring informasi yang benar dan banyak terjadi manipulasi data informasi yang berkembang menjadi hoax. Dengan menganalisa penelitian yang mereka lakukan saya menyimpulkan bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi bagi saya untuk mengangkat eCulture dalam penelitian saya. Karna juga terjadi di dunia *broadcasting* mengenai hoax yang perlu kita berikan pemahaman kepada masyarakat luas.

⁹ Raphael Troncy “Multimedia, *Broadcasting* , and eCulture”, (Vienna, Austria: Semantic Technology Institute (STI) International 2014)

4. Tesis yang ditulis Oleh : Arifuddin Muhammad Thaufan Mahasiswa Department of International Cooperation Studies Graduate School Of International Development Nagoya University yang berjudul “ *Broadcasting Reform In Indonesia*”¹⁰

Karna penelitian yang coba saya angkat mengenai tentang perubahan dakwah islam yang semula bersifat konvensional/tradisional pada majelis taklim dan dicoba dipadukan dengan media *broadcasting* maka tesis dari Arifuddin Muhammad Thaufan sangat berguna sebagai gambaran bagi saya. Arifuddin Muhammad Thaufan mengangkat perubahan *broadcasting* di Indonesia yang tentunya juga mengalami perkembangan kearah yang lebih baik.

Perbedaan antara tesis yang beliau angkat dan penelitian yang saya lakukan adalah ruang lingkup yang lebih kecil namun sama-sama mengenai perubahan di dalam dunia *broadcasting*.

5. Makalah yang ditulis Oleh : Imam Malik Riduan Mahasiswa Surya University yang berjudul “Penggunaan Sosial Media Sebagai Pembelajaran Islam”¹¹

Makalah dari Imam Malik Riduan juga menjadi pertimbangan saya dalam mencari referensi yang spesifik dengan penelitian yang saya lakukan. Karna penelitian saya berhubungan dengan dakwah islam serta cara penyebarannya yang merupakan bagian dari pembelajaran islam secara umum. Dan panelian saya juga relevan dengan makalah dari Imam Malik Riduan yang dimana sama-sama menggunakan media sosial sebagai media pembelajarannya.

¹⁰Arifuddin Muhammad Thaufan “Broadcasting Reform In Indonesia”, (Nagoya, Jepang : Department of International Cooperation Studies Graduate School Of International Development Nagoya University 2018)

¹¹ Imam Malik Riduan “Penggunaan Sosial Media Sebagai Pembelajaran Islam”. (Tangerang: Surya University 2016)

Namun penelitian saya lebih menekankan kepada penggunaan sosial media Youtube sebagai *platform* digital dalam penyebaran dakwah di majelis talim Mudzakaratil Ummah dan Al-Madani Kuala Kapuas.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman serta penalaran tentang penelitian yang diangkat maka peneliti menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang terbagi dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teoritis mengenai teknologi *broadcasting* baik tata cara penggunaan media *broadcasting* untuk kepentingan dakwah ataupun perkembangan media *broadcasting* dalam dunia dakwah.

Bab III membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Sesuai dengan data yang didapatkan dilapangan yang akan peneliti susun secara sistematis.

Bab VI adalah inti dari pembahasan yang diangkat yang dimana berisi gambaran ataupun tata cara penggunaan media *broadcasting* pada Majelis Mudzakaratil Ummah dan Majelis Al-Madani Kabupaten Kapuas hingga dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ataupun saran-saran untuk penulis bagi para pembaca dan juga semua pihak yang terlibat didalam penelitian.